

**KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ULAMA BETAWI:  
(STUDI ATAS PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH MODERAT  
KH ABDULLAH SYAFI'IE)**

**Zakaria, Muhamad Zen, Muhamad Afdoli Ramadoni**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

[zakaria@uinjkt.ac.id](mailto:zakaria@uinjkt.ac.id), [zen@uinjkt.ac.id](mailto:zen@uinjkt.ac.id), [afdoli\\_ramadoni@um-palembang.ac.id](mailto:afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id)

---

**Abstrak**

Article History

Received : 22-02-2025

Revised : 21-04-2025

Accepted : 01-05-2025

**Keywords:**

Religious Moderation,

Betawi Ethnicity,

Da'wah,

Islamic Thought,

Religious Practices,

*The ethnic Betawi are the indigeneous religious population of Jakarta. For the ethnic Betawi, Islam functions not only as a religion, but also as a unifying and identify-building force. Their customs and culture are grounded in Islamic values, and their form of religiosity is characterized by profound respect and veneration for religious teacher (Muallim). One such figure of note is KH. Abdullah Syafi'ie. This paper aims strengthen the theory of intellectual genealogy of Betawi ulama Rakhmat Zailani Kiky and Rodwan Saini's concept of ethnic Betawi religiosity. Using qualitative methods, including interviews, observation, and document analysis, the study analyzes KH. Abdullah Syafi'ie's thought and da'wah activities. It argues that his da'wah in the 1970s and 1980s embodied religious moderation. Firstly, KH Abdullah Syafi'ie's concept of diverse moderation is consistent with Yusuf Qardhawi's principles of balance (al-Tawazun) and justice (al-ta'adul). Secondly, KH Abdullah Syafi'ie's implementation of religious moderation in the domains of education, da'wah, and society demonstrates its modernization of the curriculum and institutional framework. The field of da'wah encompasses da'wah bi al-lisan, bi al-qalam, and bi al-hal. In the social domain, KH Abdullah Syafi'ie established an orphan and dhuafa boarding school in Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, West Java.*

---

**Pendahuluan**

Terdapat tiga faktor utama yang membentuk rereligiousitas etnis Betawi, yaitu Islam memainkan peranan yang penting dalam pembentukan etnis Betawi; tradisi dan kebudayaan yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam; dan tidak adanya system kelas dalam struktur masyarakat Betawi (Murodi, 2014:111). Kedudukan dan kemuliaan derajat seseorang dalam struktur masyarakat Betawi ditentukan oleh ketinggian ilmunya, khususnya ilmu-ilmu agama. Dalam konteks

inilah ulama yang oleh etnis Betawi dipanggil Muallim sangat dihormati dan dimuliakan.

Salah seorang ulama yang berpengaruh dan dihormati oleh etnis Betawi adalah KH. Abdullah Syafi'ie. Ia memulai aktivitas dakwahnya dengan mendirikan majlis taklim al-Barkah Balimatraman Jakarta Selatan yang kemudian berkembang menjadi Perguruan Islam As Syafiiyah dan Pesantren Yatim dan Dhuafa Jatiwaringin Pondok Gede (Alawiyah, 1999: 6). Untuk memperluas jangkauan dakwahnya ia mendirikan radio As Syafiiyah dengan selogan "Berdakwah Liwat Udara". Kualitas keulamaan KH Abdullah Syafi'ie tergambar dengan jelas melalui enam tugas yang dijalankannya, yaitu tugas intelektual, tugas bimbingan keagamaan, tugas komunikasi dengan umat, tugas menegakkan syiar Islam, tugas mempertahankan hak-hak umat dan tugas berjuang (Alawiyah, 1999: 2-3).

KH. Abdullah Syafi'ie memiliki kekhasan sebagai seorang ulama yang membedakannya dengan ulama yang lain, yaitu sebagai pencinta ilmu pengetahuan, cinta kepada ulama dan menghormati umaro, cinta kepada orang-orang yang menuntut ilmu, cinta dan sangat peduli terhadap orang yang lemah (mustadl'afiin) dan cinta perjuangan untuk kemuliaan Islam dan kehormatan kaum muslimin (Ismail, 2013: 9-11).

Moderasi beragama sebagai alternatif model gerakan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam yang universal, memperhatikan keseimbangan antara keimanan dan kemanusiaan dan upaya serius mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan li al-alamin). Kata moderasi berasal dari Bahasa Inggris *moderation* yang berarti *the quality of being reasonable and not being extreme. In a way that is reasonable and not excessive: in a moderate way*. Dalam bahasa Arab moderasi berasal dari kata wasatho yang bermakna sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua sisi yang ukurannya sepadan. Al-Raghib al-Asfahany menjelaskan bahwa kata wasatho berarti tengah-tengah di antara dua batas atau yang standar, dan bisa juga bermakna menjaga diri dari sikap melampoi batas (ifrat) dan ekstrem (tafrit) (Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahani, 2009: 869).

Ibnu Faris memaparkan moderasi dari kata wasath yang bermakna bersikap adil, baik, tengah dan seimbang (Al-Faris, 1979: 522). Kementerian agama merumuskan moderasi agama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 17).

Al-Quran al-Karim memeparkan makna moderasi beragama dengan menggunakan kata wasatho yang bermakna umat yang berdiri di tengah dan bersikap adil. Sebagai umat yang wasatho tidak boleh berlebihan atau melampoi batas dalam beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS.al-Baqarah: 143)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا

كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Maidah: 77).

Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar bersikap moderat dalam beragama, tidak berlebihan dan tidak mengurangi dalam menjalankan ketaatan.

وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Jauhkan diri kalian dari berlebih lebihan dalam beragama. Karena sesungguhnya kehancuran umat umat sebelum kamu disebabkan oleh sikap berlebihan dalam beragama. (HR. al-Nasa'I 5/268)

Yusuf Qardhawi merumuskan moderasi dari kata wasathiyah yaitu keseimbangan, pertengahan dan keadilan antara dua kutub yang saling berbeda dan saling bertentangan. Antara spritualitas dan materi, individualistic dan kolektif, idealism dan pragmatism konstan dan fleksibilitas (Al-Qardhawi, 1983: 143). Kementerian Agama membagi prinsip moderasi agama menjadi tiga, yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi. Majelis Ulama Indonesia merumuskan sepuluh prinsip moderasi agama, yaitu mengambil jalan tengah (tawassut), seimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidal), toleransi (tasamuh), egaliter (musawah), musyawarah (syura), reformasi (islah), prioritas (aulawiyah), dinamis inovatif (tatawwur wa ibtikar) dan berkeadaban (tahaddur) (Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019: 4).

Tulisan ini menggunakan dua konsep dasar moderasi agama Yusuf al-Qardhawi yaitu keseimbangan (al-Tawazun) dan keadilan (al-I'tidal). Untuk menajamkan analisis, tiga pilar moderasi kementerian agama, yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi diterapkan. Untuk mewujudkan itu semua moderasi beragama bertumpu pada dua prinsip dasar, yaitu keseimbangan (al-Tawazun) dan keadilan (al-I'tidal) (Al-Qardhawi, 1983: 147). KH. Abdullah Syafi'ie sebagai ulama Betawi yang kharismatik berpegang kepada mazhab Imam Syafii dan beakidah Ahl al-Sunah wa al-jamaah penting diteliti apakah pemikiran dan aktivitas dakwahnya sejalan atau bersebrangan dengan prinsip dasar moderasi beragam.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama (Hasan, 2002:22).

Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan dua narasumber yang kredible, yaitu Prof. Dr. Dailami Firdaus, SH, LL.M, MBA cucu KH. Abdullah Syafi'ie, Wakil Rektor II Universitas Islam As Syafiiyah, Ketua Yayasan Perguruan Tinggi As Syafiiyah (YAPTA) dan anggota DPD RI dan Dr. Ahmad Ilyas Ismail, MA dekan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As Syafiiyah. Data sekunder didapat dari dokumentasi ceramah KH. Abdullah Syafi'ie dalam bentuk MP3 dan Youtube, karya tulis dan observasi langsung ke Perguruan As Syafiiyah Balimatraman Jakarta Selatan dan Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi Jawa Barat.

#### Prosedur

Secara prosedural penelitian ini menerapkan tiga tahap, yaitu tahap deskripsi, reduksi dan tahap eleksi (Sugiyono, 2010: 43). Tahap deskripsi peneliti melakukan identifikasi masalah dan focus penelitian. Pada tahap reduksi, enetakan focus penelitian, melakukan pengkodean, menggabungkan data yang serupa dan menghilangkan data yang tidak relevan. Pada tahap seleksi, melakukan pengolahan dan pemaknaan data, analisis mendalam terhadap focus penelitian, hipotesis dan pelaporan (Sudjana and Ibrahim, 2001: 62).

Teori yang dipakai adalah dua pilar moderasi beragama Yusuf Qardhawi, keseimbangan (al-Tawazun) dan keadilan (al-I'tidal), tiga prinsip moderasi Kementrian Agama: keseimbangan, keadilan dan toleransi dan konsep dakwah bi a-lisan, bi al-qalam dan bi al-hal. Tahap pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Teknis analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2014: 288). Data dokumentasi, wawancara dan observasi disederhanakan, digolongkan dan dibuang yang tidak perlu sehingga data tersebut memberikan informasi. Hasil dari reduksi data tersebut dikategorisasikan berdasarkan teori moderasi agama Yusuf al-Qardhawi, yaitu keseimbangan (al-Tawazun) dan keadilan (al-I'tidal). Kategorisasi data tersebut disintesis dengan menarik dan merumuskan jawaban jawaban dari rumusan masalah. Bagaimana konsep pemikiran dakwah moderat KH. Abdullah Syafi'ie? Dan bagaimana implementasinya dalam aktivitas dakwah moderat KH. Abdullah Syafi'ie? Rumusan dari jawaban permasalahan penelitian menjadi temuan-temuan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini berhasil merekonstruksi pemikiran dan aktivitas dakwah moderat KH. Abdullah Syafi'ie di Perguruan Islam as Syafiiyah.

#### Pembahasan

##### **Biografi KH. Abdullah Syafi'ie**

KH. Abdullah Syafi'ie lahir di kampung Balimatraman Jakarta Selatan tanggal 16 Syaban 1329 H/ 10 Agustus 1910 hari Sabtu dan wafat pada tanggal 3 September 1985. Nama ayahnya H. Syafi'ie bin Sairan dan ibundanya Nona binti Asy'ari. Mempunyai dua orang adik perempuan yang bernama Hj. Siti Roqayah dan Hj. Siti Aminah (Amin, 2008:11-12). Kedua orang tuanya cinta kepada orang orang alim dan soleh sehingga dari sejak kecil sudah diarahkan untuk belajar ilmu agama. Sambil belajar, menuntut ilmu terus mengajar. Dan pada umur 17 tahun sudah memperoleh surat pemberian tahoe boleh mengajar di langgar partikulir. Pada usia 18 tahun ia menikah dengan Siti Ruqayah putri KH. Ahmad Mukhtar. Dari pernikahan ini Allah menganugerahkannya lima orang anak: Muhibbah, Tuty

Alawiyah, Abdul Rasyid, Abdul Hakim dan Ida Farida. Pada Tahun 1951 istrinya Siti Ruqayah wafat, disusul putrinya tahun 1958 juga wafat. Terdorong oleh kebutuhan teman pendamping dalam rangka memperjuangkan cita-citanya untuk memajukan masyarakat, maka atas restu dari keluarga, ia menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Salamah. Dari perkawinan yang kedua ini, ia dikaruniai sepuluh orang anak, yaitu Mohammad Surur, Syarif Abdullah, Mohammad Zaki, Elok Khumaira, Ainul Yaqin, Syafi'i Abdullah, Nufzatul Tsaniyah, Muhammad, Thuhfah, dan Laila Sakinah (Ahmad, 2015: 315-320).

Secara formal, pendidikan KH. Abdullah Syafi'ie hanya SR (SD). Tapi dia belajar ilmu agama dari satu ustadz ke ustadz lainnya, dari satu habib ke habib yang lain. Dalam bidang nahwu ia berguru kepada KH Abdul Majid (Guru Majid) dan KH Ahmad Marzuki (Guru Marzuqi). Dalam bidang fiqh berguru kepada Habib Alwi Al Haddad. Dalam bidang tasawuf, tafsir dan ilmu pidato berguru kepada Habib Salim bin Jindan di Jatinegara. Dalam bidang ilmu hadist belajar kepada Guru Mansur. Dan dalam bidang ilmu Falaq belajar kepada Habib Ali Kwitang.

Ketika berumur 21 tahun mendapat sertifikat dari Rachen Schaf Pemerintah Hindia Belanda bahwa beliau sudah layak menjadi pendidik (Alawiyah, 2010: 27). Pada umur 23 tahun mulai membangun Masjid Al-Barkah di Kampung Balimatraman. Berawal dari masjid inilah kiyai lebih menekuni pembinaan masyarakat mengajak mereka ke jalan Allah.

Sekitar tahun tigapuluhan dakwahnya lebih meluas lagi mencapai daerah sekitar Jakarta dan beliau juga menuntut ilmu kepada Habib Alwi Bin Thohir Al-Haddad di Bogor. Pada tahun empat puluhan mulai membangun lembaga pendidikan yaitu madrasah tingkat ibtidaiyah dan secara sederhana mulai menampung pelajar-pelajar yang mukim terutama dari keluarga. Tahun 1957 membangun aula Asy Syafiiyah yang diperuntukkan bagi madrasah tingkat tsanawiyah Lilmubalighin wa al-Muallimin. Tahun 1965 mendirikan akademi Pendidikan Islam Asy Syafiiyah (AKPI Asy Syafiiyah). Tahun 1967 Mendirikan Stasiun Radio Asy Syafiiyah. Tahun 1969 AKPI ditingkatkan menjadi Universitas Islam Asy Syafiiyah. Tahun 1968 merintis tempat pendidikan di suatu desa pinggiran Jakarta yaitu Jatiwaringin Kecamatan Pondok Gede Bekasi sebagai pengembangan pendidikan yang telah ada. Tahun 1974-1975 membangun pesantren putra dan pesantren putri di Jatiwaringin (Alawiyah, 2010: 29).

Pada tahun 1978 membangun pesantren Khusus untuk anak-anak yatim dan dhuafa. Pengembangan sarana untuk pendidikan dan pesantren terus dikembangkan ke daerah sekitar Jakarta, seperti di Cilangkap Pasar Rebo, di Payangan Bekasi, Kampung Jakasampurna Bekasi dan Polo Air Sukabumi. Tahun 1980 mulai menyiapkan lokasi untuk Universitas Islam Asy Syafiiyah di Jatiwaringin. Saat ini Universitas Islam Asyafiiyah (UIA) telah berdiri dengan megah dan mengalami kemajuan yang pesat setelah dikembangkan oleh putrinya Prof. Dr. Hj. Tuty Alawiyah AS, MA dan diteruskan oleh cucunya Prof. Dr. Ahmad Dailami Firdaus, MBA.

### **Pemikiran Dakwah Moderat KH. Abdullah Syafi'ie**

Pemikiran dakwah moderat KH. Abdullah Syafii berdasarkan prinsip moderasi agama Yusuf Qardhawi, yaitu keseimbangan dan keadilan dapat ditelusuri melalui materi-materi ceramahnya dan perspektif orang-orang yang

dekat dengannya. Sebagai contoh tiga tema ceramahnya yang terdokumentasi dalam format mp3 di archive.org *Allah Maha Esa, Anak Anak Kita Hadiah dari Allah dan Adzan Subuh*.

Melalui materi “Allah Maha Esa” KH. Abdullah Syafi’ie menekankan pentingnya menerapkan keseimbangan (*al-Tawazun*) dan keadilan (*al-Ta’adul*) dalam kehidupan. Keseimbangan tersebut adalah antara beriman dan beramal, berpikir dan berzikir, belajar dan mengajar, dan kebahagiaan dunia akhirat. Keadilan diungkapkan dengan bersikap toleran menghormati sesembahan yang dipercayai penganut agama lain. Saat pak Kiyai mengatakan makna Tuhan yang Maha Esa diartikan berbeda dengan orang lain beliau tidak ingin berpikir jauh. Itu artinya Tuhan yang Maha Esa dalam Tauhid Islam berbeda dengan kepercayaan umat agama lain. KH. Abdullah Syafi’ie menghormati dan menghargai perbedaan paham ketuhanan umat lain. Umat Islam diminta memperkokoh akidah yang murni, tidak ada sekutu bagiNya.

“Saudara saudara sekalian ini pertama sekali saya mengajar karena iman kepada Allah, Allahu rabbuna Allah Tuhan Kami, ini yang paling utama. Ini Allah SWT yang mempunyai 99 nama diantaranya Allah Al- Rahman, al-Rahim, al-Malik, al-Qudus, al-Salam, al-Mu’min, al-Muhaimin, al-aziz, al-Jabbar sampai akhir. Ini Allah. Kita mesti tekadkan Allahu Kholoqo Sama’a, Allah yang ciptakan pendengaran kita dan penglihatan kita. Jadi sebentar sebentar kita ulang ulang nama Allah. Jangan sampai nama Allah tidak disebut-sebut lagi. Jadi selalu nama Allah ini dulang-ulang. Allahu Rabbuna. Wahdah Maha esa, Esa zatNya, sifatNya af’alNya di mana saja. Tidak berbilang maknanya. Saudara saudara sekalian ini paling dulu kita kenal. Wahdah artinya Maha Esa, maksud kita kaum muslimin. Karena Maha esa juga diartikan oleh orang lain secara berbeda, saya tidak tertuju kepada mereka. Allah Maha Esa tidak ada sekutu baginya lam yalid wa lam yulad. Ini wajib nggak boleh kita robek robek lagi.” (Syafi’ie, Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan tema "Allah Maha Esa", 2012)

Melalui materi ceramah “*Anak-Anak Hadiah Allah*” KH. Abdullah Syafi’ie mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan sunah aqiqah dan tradisi berulang tahun, keseimbangan dalam memberikan pendidikan agama dan dunia, seimbang dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat. Keadilan beliau tekankan tidak boleh mengkhianati Allah dan rasulNya dan menjalankan amanah dengan baik.

“Bukan begitu merayakan ulang tahun kita prihatin. Beli beras, beli bawang bikin nasi uduk panggil teman temannya kasih minum yang enak, dandanin dengan baju yang cakep mohon doa semoga panjang umur jauh dari bala dan penyakit, jadi anak sholeh, berguna dan berbakti pada ibu bapaknya. Teman-temannya tepuk tangan sambil bernyanyi panjang umurnya serta bahagia. Ini boleh saja. Anak-anak kita sebagai hadiah Allah di samping amanat Allah. Diperintah oleh Allah jangan khianati Allah, jangan bawa-bawa nama Allah untuk tujuan yang tidak baik itu khianat namanya. Kita jauhi apa yang Allah perintah, kamu sebut namaNya, Wallahi kamu sumpah dengan namaNya. Orang yang khianat sumpah dengan nama Allah, khianatnya itu tidak sampai kepada Allah

karena Allah tidak dapat dikhianati". (Syafi'ie, Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan judul "Anak-anak kita hadiah dari Allah", 2012)

Pada tema "Adzan Subuh" yang disampaikan KH. Abdullah Syafi'ie tergambar jelas prinsip moderasi keseimbangan dan keadilan. Keseimbangan ditanamkan KH. Abdullah Syafi'ie dalam hal menunaikan hak Allah dan hak manusia, memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani, meraih bahagia dunia dan akhirat, menempa fisik dan mental yang kuat dan antara akal dan hati. Keadilan diwujudkan dengan mengangkat derajat kaum wanita, melawan penjajahan, memperbaiki yang belum baik, membangun yang belum dibangun, menegakkan hak dan memerangi kebatilan.

"Saudara-saudara kata nabi Muhammad untuk Tuhan engkau ada haknya dan diri engkau ada haknya. Mata engkau ada haknya, haknya mata adalah tidur. Setengah lima kita bangun, kenapa, karena di atas kita ada haknya, kita sembahnya kita ikuti mengaji. Anak kita harus keluar keluar dari dua buta huruf: latin dan Quran. Buta huruf latin menghambat kemajuan bangsa, buta huruf quran menghambat menterengnya agama kita yang mulia. Kita harus menjadi umat manusia Indonesia seutuhnya; zahiran wa bathinan, lahir dan batin, kuat fisik, kuat mental. Tidak cukup hanya diisi otak tanpa diisi hati kita" (Syafi'ie, Ceramah K.H. Abdullah Syafii Masjid Al-Barkah Assyafi'iyah Kampung Bali Matraman Jakarta dengan judul "Adzan Shubuh", 2012).

Ahmad Dailami cucu KH. Abdullah Syafi'ie mengatakan bahwa pemikiran moderasi agama kakeknya secara intelktual mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, tidak fundamentalis tapi juga tidak liberalis. Pemikiran moderasi agamanya dilatarbelakangi luasnya wawasan agama dan banyaknya referensi bacaan.

"Dalam pergaulan intelektual dan keulamaan, beliau juga tengah, moderat, dalam arti dekat atau baik dan membangun hubungan baik dengan semua kalangan, dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan ormas-ormas lain. Pemikiran keagamaan beliau memang moderat, tidak ekstrem, tidak fundamentalis tetapi juga tidak dan jauh dari liberal. Moderasi keagamaan beliau, hemat saya, karena beliau berwawasan luas, banyak dan luas bacaannya. Sekarang saya melihat ada yang ekstrem, boleh jadi karena sempit wawasan dan bacaannya, sehingga pemikiran agamanya jadi rigid, ekstrim dan eksklusif" (Firdaus, 2020).

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran moderat KH. Abdullah Syafi'ie adalah mazhab Imam Syafii yang dipegangnya dan diajarkan kepada murid-murid dan jamaahnya. Pemikiran moderatnya memilih jalan tengah antara memberat-beratkan (*mutasyaddid*) dan yang meringan-ringankan (*mutasahhil*).

"Saya perlu sampaikan bahwa KH. Abdullah Syafii menganut mazhab Imam Syafii. Seperti saudara ketahui mazhab Syafii itu adalah mazhab tengah (moderasi) antara mazhab ahlu hadits Imam Malik dan mazhab pemikiran, ahli ra'yi Imam Abu Hanifah. Seperti Imam Syafii, KH. Abdullah Syafii mengambil paham tengah dalam pemikiran agama, bukan hanya dalam bidang fiqih, tetapi juga dalam bidang-bidang yang lain,

seperti aqidah, ibadah, akhlak dan tasawuf. KH. Abdullah Syafii sebagai penganut mazhab Syafii mengajarkan fiqh Syafii (paham tengah) kepada murid-murid As Syafiiyah dan jamaah as Syafiiyah, paham keagamaan Islam seperti dianut oleh kebanyakan (mayoritas) masyarakat dan kaum muslimin Indonesia. Beliau berpaham tengah karena beliau menolak paham salafisme (Wahabi dan paham Syiah. Paham yang beliau terima dan ajarkan kepada murid-muridnya adalah paham moderat, paham tengah antara memberat-beratkan (Mutasyaddid) dan yang meringan-ringankan (Mutasahhil)” (Firdaus, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah pemikiran moderat KH. Abdullah Syafi’ie yaitu menerapkan prinsip keseimbangan antara iman dan amal shalih, berpikir dan berzikir, bahagia dunia akhirat, pendidikan agama dan dunia, jasmani ruhani, tidak bersikap ekstrem, tidak fundamentalis juga tidak liberalis dan menanamkan prinsip keadilan dengan cara tidak mengkhianati Allah dan rasulNya, menghormati paham ketuhanan umat lain, menunaikan amanah dengan baik, meninggikan derajat kaum wanita, melawan penajjahan, menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan.

#### **Aktivitas Dakwah Moderat KH. Abdullah Syafi’ie**

Aktivitas dakwah KH. Abdullah Syafi’ie sangat lengkap meliputi tiga bidang dakwah, yaitu dakwah *bi al-lisan*, *bi al-qalam* dan *bi al-hal*. Aktivitas dakwah *bi al-hal* yang dijalankan KH. Abdullah Syafi’ie sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi agama. Aktivitas dakwah moderat ia terapkan dalam berbagai kegiatan dakwah.

**Pertama, aktivitas dakwah bidang pendidikan.** Aplikasi konsep moderasi agama KH. Abdullah Syafii di bidang pendidikan dapat ditelusuri pada rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu), pendirian lembaga pendidikan dan pembaharuan kurikulum pendidikan. Menurut Prof. Dailami Firdaus KH. Abdullah Syafi’ie menuntut ilmu kepada ulama ulama moderat dari Ahl al-Sunah wa al-Jamaah. H. Syafi’ie ayah KH. Abdullah Syafi’ie biasa membawa putranya untuk berguru kepada habaib dan ulama-ulama terkemuka di Jakarta. Kepada Muallim al-Musannif ia mendalami ilmu nahwu, kepada Muallim Abdul Madjid ia belajar ilmu fiqh, kepada Muallim Ahmad Marzuki ia mendalami Tasawuf dan Tafsir, belajar pidato kepada Habib Alwi al-Haddad Bogor, belajar ilmu hadits kepada Habib Salim Bin Jindan Jatinegara dan juga menyerap ilmu agama dari Habib Ali Al-Habsyi Kwitang (Ahmad, 2015: 323).

Guru-guru terkemuka yang berpaham Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah inilah yang membentuk watak keilmuan KH. Abdullah Syafii yang moderat, mengedepankan jalan tengah (wasath) dalam aktivitas bidang pendidikan yang dikembangkannya. Ulama-ulama Ahl al-Sunah Wa al-Jamaah senantiasa mengajarkan lima prinsip dasar, yaitu taat kepada Allah, Rasulullah dan para pemimpin, mengutamakan jalan tengah, menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan dan bersikap toleran terhadap orang lain. Dalam berfiqh, mazhab yang dijalankan KH. Abdullah Syafi’ie adalah mazhab yang lebih adapted terhadap budaya lokal, yaitu mazhab Imam Syafii.

“Saya perlu sampaikan bahwa KH. Abdullah Syafii menganut mazhab Imam Syafii. Seperti saudara ketahui mazhab Syafii itu adalah mazhab

tengah (moderasi) antara mazhab ahlu hadits Imam Malik dan mazhab pemikiran, ahli ra'yi imam Abu Hanifah. Seperti Imam Syafii, KH. Abdullah Syafii mengambil paham tengah dalam pemikiran agama, bukan hanya dalam bidang fiqih, tetapi juga dalam bidang-bidang yang lain, seperti aqidah, ibadah, akhlak dan tasawuf. KH. Abdullah Syafii sebagai penganut mazhab Syafii mengajarkan fiqih Syafii (paham tengah) kepada murid-murid As Syafiiyah dan jamaah as Syafiiyah, paham keagamaan Islam seperti dianut oleh kebanyakan (mayoritas) masyarakat dan kaum muslimin Indonesia. Beliau berpaham tengah karena beliau menolak paham salafisme (Wahabi dan paham Syiah. Paham yang beliau terima dan ajarkan kepada murid-muridnya adalah paham moderat, paham tengah antara memberat-beratkan (Mutasyaddid) dan yang meringan-ringankan (Mutasahhil)" (Firdaus, 2020).

Lembaga pendidikan yang dikembangkan KH. Abdullah Syafi'ie berawal dari idenya memiliki halaqah tempat berdiskusi. Ide tersebut disampaikan kepada orang tuanya dan lokasi yang diinginkannya adalah kandang sapi ayahnya di daerah Bali Matraman Jakarta Selatan. Ayahnya menyetujui ide tersebut, maka beubahlah kandang sapi menjadi tempat pengajian. Berawal dari halaqah tersebut, KH. Abdullah Syafi'ie merancang mendirikan masjid. Melalui bantuan istri dan ibundanya yang menjual perhiasan, dibelilah sebidang tanah untuk membangun masjid. Masjid yang didirikannya diberi nama Al-Barkah terletak di Kampung Bali Matraman Jakarta Selatan. Dari Masjid al-Barkahlah perkembangan dakwah, pendidikan dan social As Syafiiyah berawal (Alawiyah, 1999: 6).

Lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan KH. Abdullah Syafi'ie sangat lengkap, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Membuka sekolah-sekolah umum dan agama dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi (UIA). Institusi pendidikan yang didirikan adalah Madrasah al-Islamiah (1940), Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (1954), Madrasah Tsanawiyah Lil Mubalighin wal Muallimin (1957), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) as-Syafiiyah, Pesantren Putra dan Putri As-Syafiiyah (1963), Akademi Pendidikan Islam (AKPI) as-Syafiiyah (1965), Pesantren Salaf (Tradisional) as-Syafiiyah (1977), Pesantren Khusus Yatim As Syafiiyah (1977), dan Tahun 1975 Akademi Pendidikan Islam meningkat statusnya menjadi Universitas Islam As-Syafiiyah (UIA) (Alawiyah, 2013: 1-2).

Konsep Moderasi beragama KH. Abdullah Syafii pada lembaga pendidikan diterapkan pada dua hal, yaitu integrasi keilmuan dan modernisasi lembaga pendidikan. KH. Abdullah Syafi'ie memiliki keinginan yang sangat kuat untuk melakukan integrasi keilmuan pada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya. Lembaga pendidikan yang mengajarkan kurikulum agama seharusnya menerapkan pula kurikulum yang berbasis ilmu-ilmu umum. Dikotomi antara ilmu dunia-ilmu akhirat, ilmu umum-ilmu agama, ilmu Timur-ilmu Barat dan ilmu Islam-Non Islam harus dihilangkan karena tidak mendatangkan kemajuan bagi umat Islam.

Perguruan Islam As-Syafiiyah harus melahirkan dokter-dokter yang sebelum menyuntik membaca Bismillahi al-Rahman al-Rahim dan setelahnya mendoakan pasien agar segera sembuh, mencetak insinyur insinyur muslim sejati

yang dilandasi keimanan yang kuat dan akidah yang kokoh dalam membangun jembatan, jalan dan gedung bertingkat. Keinginan mulia ini beliau ungkapkan pada beberapa kesempatan dalam ceramah ceramahnya (Ahmad, 2015: 338).

Cita-cita Integrasi keilmuan ini mengkristal pada Universitas Islam As Syafiiyah (UIA). Pendiri Universitas Islam As Syafiiyah Prof. Tuty Alawiyah AS, Prof. Utomo Dananjaya dan Prof. Jimly As-Shiddiqie mengkonseptualisasikannya pada visi misi, orientasi dan program UIA. Terdapat tiga orientasi yang menjadi ciri khas UIA, yaitu integrasi ilmu dan agama, kemandirian dan keberpihakan kepada kaum dhuafa. Sejak didirikan (1980) Universitas Islam As Syafiiyah mendeklarasikan sebagai kampus tempat berpadunya ilmu dan agama. Itu artinya jauh sebelum integrasi keilmuan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) As Syafiiyah telah mempeloporinya terlebih dahulu (Ismail, 2020).

Modernisasi lembaga pendidikan bagi KH. Abdullah Syafi'ie adalah sebuah keniscayaan. Realisasi modernisasi diwujudkan dalam bentuk menerima sains modern sebagai kebutuhan vital dalam mewujudkan kemajuan umat Islam yang paripurna. Sains modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam, malah bagian integral yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan, saat itu, modernisasi pendidikan ditandai dengan penerimaan terhadap sains modern yang disebut ilmu pengetahuan umum sebagai tandingan dari ilmu pengetahuan agama. Pemikiran moderasi beragama KH. Abdullah Syafi'ie membuka kemajuan Umat Islam dengan melakukan modernisasi di lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam As Syafiiyah.

Lembaga lembaga pendidikan As Syafiiyah mengajarkan pelajaran-pelajaran ilmu agama: fiqh, tauhid, akhlak, nahwu, sharaf dan pelajaran-pelajaran umum, seperti bahasa Inggris, Aljabar, Ilmu Ukur, pendidikan keterampilan, seni musik dan lain-lain. Pemikiran seperti ini di tahun enam puluhan termasuk yang maju dan modern, karena masih banyak ulama-ulama di Indonesia bahkan dunia Islam yang menolak dan melarang diterapkannya pelajaran ilmu pengetahuan umum sebagai produk Barat, penjajah, kafir dan musuh umat Islam.

Aplikasi konsep moderasi agama di bidang pendidikan diterapkan oleh KH. Abdullah Syafi'ie secara konsisten melalui kurikulum pendidikan dan modernisasi kelembagaan. Hasilnya dapat terlihat melalui perkembangan lembaga pendidikannya yang saat ini sudah memiliki Universitas Islam As Syafiiyah (UIA) dan murid murid yang telah menjadi tokoh nasional dan ulama terkemuka di Indonesia. KH. Saifudin Amsir, KH. Rahmat Abdullah, KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie, KH. Abdurrahman Nawawi, KH. A. Sanwani, Prof. Tuty Alawiyah AS dan lain-lain (Kiki and Dkk, 2011: 86).

Kedua, aktivitas dakwah di Majelis Ta'lim. Majelis taklim di Betawi adalah salah satu institusi pendidikan non formal tempat mendidik anak-anak mengenal ajaran Islam. Basis pengembangan majlis talim umumnya adalah masjid dan musholla. Majelis taklim yang didirikan oleh KH. Abdullah Syafi'ie yaitu al-Barkah basisnya adalah masjid al-Barkah. Peminat pengajiannya terus bertambah hingga memenuhi ruang masjidnya, jamaah datang tidak hanya dari sekitar masjid al-Barkah saja, melainkan dari penjuru Jakarta, bahkan dari Depok, Bogor, Bekasi, Kerawang dan Tangerang. KH. Abdullah Syafi'ie membuka pengajian di majlis taklim al-Barkah menjadi dua sesi, pengajian kaum bapak di hari Minggu beliau sendiri yang mengajar dan pengajian kaum ibu di hari Sabtu diserahkan kepada

istrinya, Nyai Ruqayah. Pengajian Yang dipimpin Nyai Ruqayah ini kemudian berkembang menjadi Majelis Taklim Kaum Ibu (MTKI). Setelah Nyai Ruqayah wafat, MTKI diserahkan kepada putrinya Muhibbah. Tak lama berselang Muhibbah wafat, MTKI diteruskan oleh Tutty Alawiyah AS. Lewat kepiawaian Tutty Alawiyah AS inilah MTKI berkembang menjadi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) (Alawiyah, 2018: 25).

Melihat antusias jamaah yang luar biasa mengikuti pengajiannya, muncul ide untuk mengorganisir majlis taklim dalam sebuah wadah organisasi. Pada tahun 1981 berdirilah organisasi yang mewadahi majlis taklim majlis taklim, yaitu Badan Kontak Majelis Talim (BKMT). Pengelolaan BKMT dijalankan oleh putrinya Tuty Alawiyah AS. Saat ini BKMT telah tersebar luas hampir diseluruh wilayah Indonesia. Berawal dari majlis taklim al-Barkah inilah kelak berdiri dan berkembang lembaga-lembaga pendidikan As Syafiiyah.

Cara KH. Abdullah Syafi'ie menyampaikan ajaran Islam di majlis taklim al-Barkah dimulai dengan membaca sholawat Maqhosidana yang diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir. Setelah itu membaca Surat al-Fatihah diteruskan dengan membaca Kitab kuning dan diakhir dengan kumandang kalimat tauhid Laa Ilaaha Ilallah. Sebagai contoh adalah tema Allah Yang Maha Esa yang pernah disampaikannya dan saat ini masih terdokumentasi dengan baik di Radio Alaikassalam 95,8 FM.

“Saudara saudara sekalian ini pertama sekali saya mengajar karena iman kepada Allah, Allahu rabbuna Allah Tuhan Kami, ini yang paling utama. Ini Allah SWT yang mempunyai 99 nama diantaranya Allah Al- Rahman, al-Rahim, al-Malik, al-Qudus, al-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-aziz, al-Jabbar sampai akhir. Ini Allah. Kita mesti tekadkan Allahu Kholoqo Sama'a, Allah yang ciptakan pendengaran kita dan penglihatan kita. Jadi sebentar sebentar kita ulang ulang nama Allah. Jangan sampai nama Allah tidak disebut-sebut lagi. Jadi selalu nama Allah ini dulang-ulang. Allahu Rabbuna. Wahdah Maha esa, Esa zatNya, sifatNya af'alNya di mana saja. Tidak berbilang maknanya. Saudara saudara sekalian ini paling dulu kita kenal. Wahdah artinya Maha Esa, maksud kita kaum muslimin. Karena Maha esa juga diartikan oleh orang lain secara berbeda, saya tidak tertuju kepada mereka. Allah Maha Esa tidak ada sekutu baginya lam yalid wa lam yulad. Ini Wajib nggak boleh kita robek robek lagi. Wa wahabanal aqla Dia yang jadikan kita akal. Jadi akal pemberian Allah, Jangan kita berat, bahwa kita ilmuan, orang yang intelektual, begini-begini. Ini pemberian Allah yang sederhana. Yang tidak masuk akal tidak mau diterima. Sebab ada orang yang keberatan, Allah katanya bukan nama Tuhan, saya tidak ingin lagi panjang lebar cerita. Jangan ampe meleset, jangan ampe goyang, turut-turutan. Naro sun'aul ajibah kita lihat ciptaan Allah yang ajaibl langit bumi. Jadi iman ini datang kita berpikir datangnya barang yang aneh kita berpikir kita kuatkan iman. Tidak sedikit orang yang lihat ini lihat ini tapi tidak menjadikannya iman kepada Allah seperti Abu Jahal. Abu Jahal tuh bukan tidak kenal dengan nabi Muhamad. Aku percaya kepada Muhamad, yang aku tidak percaya yang didatangkan oleh Muhamad. Nabu Muhamad belum pernah justa, belum pernah bohongin orang siapa aja percaya, orang kafir pada percaya. Mata Abu Bakar lain dengan matanya Abu Jahal. Kalo Abu Jahal pingin nabi Muhamad mati,

kepingin dihabisin. Abu Bakar aku tebus dirimu dengan jiwaku jiwa ibu bapakku. Itu begitu sayangnya Abu Bakar. Abu Jahal bohongin nabi Muhamad, pura pura sakit. Bilangin nabi Muhamad gua sakit, nabi Muhamad tengokin dia sakit. Di depan rumah abu jahal gali lobang dipakein araman araman dikit, nanti nabi muhamad datang ke jeblos kalian rame rame urug bgitu pikiran Abu Jahal agar nabi Muhamad mati. Kira kira beberapa meter malaikat jibril turun, minta nabi Muhamad Balik jangan masuk ke rumah Abu Jahal. Abu Jahal lihat nabi Muhamad balik tidak jadi masuk, langsung panggil dan kejar nabi Muhamad, dia lupa dengan lobang yang dibuatnya, maka keceburilah Abu Jahal ke lobang yang dibuatnya. Orang orang tulungin, berapapun panjangnya tambang lobang makin dalam. Teriak teriak Abu jahal minta maaf kepada nabi Muhamad. Nabi Muhamad begitu baik hatinya, Nabi Muhamad maafkan, ulurkan tangannya kemudian Tarik Abu jahal dan selamat. Setelah selamat, bukan terima kasih malah katakana tidak ada sihir yang lebih hebat daripada sihir nabi Muhamad. Saban hari lihat nabi tapi tidak beriman. Saudara saudara sekalian saya kepingin kita menjadi mu'takid orang yang kuat iman. Buat anak anak yang belajar, jangan hanya belajar tapi juga mengajar. Nanti saya akan bawa anak anak yang sedang belajar ke tempat tempat saya ceramah, mereka saya minta pidato. Doain ya bapak bapak cita cita saya yang mau hidupkan ilmu, hidupkan umat, mencerdaskan umat supaya sama kita dengan pemerintah membangun negara yang begini laju, kita lajukan lagi kita punya akhlak, kita punya iman agar kita selamat dunia akhirat." (Syafi'ie, Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan tema "Allah Maha Esa", 2012)

Berdasarkan materi pengajian di majlis taklim al-Barkah tersebut, terlihat KH. Abdullah Syafi'ie menanamkan nilai nilai moderasi beragama kepada jamaahnya. Pertama, Toleransi (al-Tasamuh). Saat pak Kiyai mengatakan makna Tuhan yang Maha Esa diartikan berbeda dengan orang lain beliau tidak ingin berpikir jauh. Itu artinya Tuhan yang Maha Esa dalam Tauhid Islam berbeda dengan kepercayaan umat agama lain. KH. Abdullah Syafi'ie menghormati dan menghargai perbedaan paham ketuhanan umat lain. Umat Islam diminta memperkokoh akidah yang murni, tidak ada sekutu baginya.

Dan kedua, Keseimbangan (al-Tawazun). Kebahagiaan yang harus diraih umat Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketaatan yang harus dijalankan oleh umat Islam bukan hanya kepada Allah dan Rasul, melainkan juga kepada pemerintah dengan cara mendukung pembangunan yang sedang digalakan pemerintah. Salah satu acaranya adalah dengan menerapkan akhlak yang mulia. Santri juga diajak bukan hanya belajar, tapi diseimbangkan dengan mengajar. KH. Abdullah Syafi'ie mohon jamaah mendoakan santri santrinya dan mendoakan dan mendukung cita-citanya menghidupkan umat, menghidupkan ilmu dan mencerdaskan masyarakat.

**Ketiga, aktivitas dakwah di Radio As-Syafiiyah.** Untuk menyampaikan pesan dakwah secara luas` KH. Abdullah Syafi'ie mendirikan stasiun radio. Setelah mendirikan madrasah dan Akademi Keguruan Pendidikan Islam (AKPI) bersama mahasiswa mulai membangun pemancar radio tahun 1967. Terdapat enam keunggulan radio, yaitu bersifat langsung, tanpa melalui proses yang

kompleks, tidak mengenal jarak dan tempat, memiliki daya tarik yang kuat karena diwarnai dengan musik dan efek suara, biaya relative lebih murah, menjangkau tempat tempat yang sulit dijangkau, dan tidak terhambat dengan kemampuan baca tulis (Aziz, 2009: 101).

Keunggulan keunggulan inilah yang melatar belakangi pendirian stasiun radio As Syafiiyah. Melalui slogan berdakwah lewat udara KH. Abdullah Syafi'ie mulai menyapa jamaah. Kuliah subuhnya yang dipancarkan setiap hari benar-benar menghipnotis jamaahnya. Saat itu radio adalah salah satu media massa yang berkembang. Baru satu tahun berdiri radio As Syafiiyah telah mampu menggerakkan puluhan ribu kaum muslimin untuk menghadiri peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Istora Senayan. Sampai saat ini berdakwah lewat udara KH. Abdullah Syafi'ie masih terus dipancarkan radio Alaikassalam, yaitu lewat program Cahaya pagi dan Cahaya Sore.

Ceramah ceramah KH. Abdullah Syafi'ie terdokumentasi dengan baik dan terus dipancarkan, baik melalui kaset, CD, DVD, Youtube, Mp3 dan dan radio Alaikassalam. Ahmad Ilyas Ismail mengungkapkan terdapat lima kekuatan ceramah KH. Abdullah Syafi'ie, yaitu luas ilmu keislamannya, kekuatan retorika, kesalehan dan keteladanan, kharismatik dan keikhlasannya (Ismail, 2020).

Ceramah Kiyai melalui udara dimulai dengan salam kemudian mukaddimah membaca ayat al-Quran dan hadits nabi Muhammad SAW. Pada tema menjaga lisan, KH Abdullah Syafi'ie menanamkan sikap moderasi agama. Kasih Sayang (al-Tarahum) ditunjukkan dengan kalimat empati kepada orang yang terkena musibah bencana banjir dan mendoakan yang meninggal semoga husnul khatimah. Keadilan (al-Taadul) ditunjukkan dengan ajakan kepada orang yang berhutang agar bersikap baik dengan melunasi hutang hutangnya. Orang yang pandai mengatur terpenuhi kebutuhan hidupnya. Barang siapa yang membeli barang yang tidak perlu, akan menjual barang yang perlu. Siapa yang berhutang niat tidak bayar adalah pencuri. Orang yang bangkrut di akhirat adalah orang yang membawa pahala kebaikan, namun menyakiti orang lain (Syafi'ie, Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan tema "Allah Maha Esa", 2012).

**Keempat, Dakwah di Mimbar.** Prof. Murodi, MA menjelaskan bahwa retorika ceramah KH. Abdullah Syafi'ie sangat kuat. Setiap kali Kiyai berpidato hadirin senantiasa penuh sesak dan semua terpesona mendengarnya. Kuliah subuhnya yang setiap pagi dipancarkan radio As Syafiiyah, terdengar lantang di rumah-rumah masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah tokoh agama yang menjadi panutan dan idola (Murodi, 2014: 118).

KH. Abdullah Syafi'ie dalam berceramah dikenal sebagai singa podium karena lugas dan tegasnya. Di hadapan pejabat dia sentiasa mengingatkan adanya kehidupan akhirat setelah dunia. Oleh karena itu jabatan adalah amanah harus digunakan untuk keselamatan dunia akhirat. Sikap tegasnya ditunjukkan saat menentang kebijakan Gubernur Jakarta kala itu Ali Sadikin. Kebijakan gubernur yang ditentangnya adalah lokalisasi perjudian dan pelacuran, dan pembakaran (kremasi) Jenazah.

Kekuatan retorika kiyai dalam mempengaruhi audien diceritakan Ahmad Ilyas Ismail. Suatu saat dalam sebuah tabligh akbar di pekalongan di hadapan para habaib KH. Abdullah Syafi'ie berceramah sangat menggugah sehingga para habaib meneteskan air mata. Ini bukan majlis biasa, tapi dihadapan ulama dan habaib terkemuka (Ismail, 2020). Hal ini menunjukkan kualitas keulamaan KH.

Abdullah Syafi'ie yang diakui oleh para ulama di Indonesia. Ceramah-ceramah beliau bukan hanya di dalam negeri, bahkan sampai mancanegara. Ditemani putrinya Tuty Alawiyah AS beliau berceramah di Singapore dan Malaysia (Alawiyah, 2018: 25).

Sikap moderasi beragama dalam berceramah ditunjukkan KH. Abdullah Syafi'ie dalam sikapnya yang kuat menegakkan keadilan, tidak bersikap ekstrem, tidak melawan penguasa yang sah, yang dilawan adalah ketidakadilannya, berkhidmat untuk umat, meningkatkan kemuliaan Islam dan umat dan menerapkan Islam rahmatan lil alamin.

**Kelima, aktivitas dakwah melalui karya tulis.** Sebagai Ulama yang lengkap, KH. Abdullah Syafi'ie tidak hanya piawai berdakwah lisan, namun sangat produktif dalam karya tulis. Diantara karya karya tulisnya yang berhasil didokumentasikan adalah Al-Muassasat al-Syafiiyah al-Ta'limiyah berisi tentang latar belakang pendirian perguruan Islam as Syafiiyah dan materi pendidikan. Bir al-Walidain memaparkan kondisi seorang ibu yang mengandung dan melahirkan, pemberian nama anak, memelihara dan mendidik anak dan kewajiban seorang anak berbakti kepada kedua orang tua. Berkenalan Dengan Perguruan as Syafiiyah berisi tentang kurikulum dan latar belakang pendirian pesantren as Syafiiyah. Penduduk Dunia Hanya Tiga Golongan memaparkan tiga klasifikasi manusia berdasarkan surat al-Baqarah yaitu Mukmin, Kafir dan Munafiq. Mu'jizat Sayiiduna Muhammad berisi tentang mukjizat nabi Muhamad, nabi nabi lain dan juga kelebihan nabi Muhamad dari nabi nabi dan rasul. Al-Dinu wal Masjid berisi tentang pentingnya mendirikan masjid bagi umat islam dan pahala besar memakmurkannya. Madarij al-Fiqh berisi tentang pengertian agama, islam, Iman dan rukun rukunnya. Hidayah al-Awwam membahas sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah, iman kepada para malaikat. Kitab, rasul, hari kiamat dan takdir. Al-Ta'lim al-Din memeparkan siapa pencipta manusia apa agamanya, siapa iman dan kiblatnya, rukun iman dan rukun Islam. Al-mahfuzhaat berisi tentang hadits hadits utama keutamaan iman, keutamaan membaca al-Quran, keutamaan menuntut ilmu dan manfaatnya (Ahmad, 2015: 332).

**Keenam, aktivitas dakwah melalui organisasi.** Sebagai putra asli Betawi hidup di masa penjajahan Belanda, Jepang, Orde lama dan Orde Baru KH. Abdullah Syafii memiliki sejarah panjang dalam hal bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai kalangan dan kelas sosial. Hal ini mendorongnya untuk aktif dalam organisasi. Tercatat kiyai pernah aktif sebagai anggota Partai Majlis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan bergaul dekat dengan ketuanya Mohamad natsir. Bahkan ia berhasil mengajak M. Natsir bergabung dalam Majliz Mudzakah Ulama yang dipimpinya. Hal ini menunjukkan sikap moderat KH. Abdullah Syafi'ie yang dapat bergaul dengan semua kalangan.

“Beliau mendukung Islam Rahmatan Lil Alamin. Beliau sangat toleran dalam arti ke dalam dan keluar. Dalam arti beliau berteman baik dengan kelompok lain seperti M. Natsir. Dan keluar juga beliau menghormati pendapat orang lain. Secara internal dekat dengan kelompok lain seperti Gusdur dan M. Natsir. Beliau moderat dalam pemikirannya. Secara eksternal berkaitan dengan kekuasaan beliau dekat dengan penguasa. Beliau datang ke rumah wakil Presiden adam Malik, karena berhubungan baik, tapi beliau sangat kritis. Dalam kaitannya dengan agama lain beliau

tidak pernah menghancurkan perbedaan agama, beliau inklusif dan menghargai pluralitas.” (Firdaus, 2020).

Setelah Masyumi bubar KH. Abdullah Syafi’ie tidak pernah lagi menjadi anggota partai politik manapun. Pada tahun 1977 ia aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat menduduki jabatan Ketua 1. Pada tahun 1978 ia diangkat menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. Dan pada tahun 1982 ketika MUI pusat diketuai HAMKA ia ditunjuk sebagai penasihat MUI pusat. Jabatan yang diembannya tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi, sehingga mendapat simpati dan penghormatan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat.

Kedalaman ilmu agama, sikap kritis dan rasa tanggung jawabnya terhadap umat, sebagai ketua MUI DKI Jakarta kiyai menentang kebijakan pemerintah yang dirasa berseberangan dengan ajaran Islam. Lokalisasi Wanita Tuna Susila, legalisasi perjudian dan pembakaran jenazah adalah beberapa kebijakan pemerintah yang ditentangnya. Menurut KH. Abdullah Syafi’ie hal ini bertentangan dengan nilai luhur ajaran Islam. Sikap kritisnya tidak menjadi penghalang untuk bergaul dan berkomunikasi dengan penguasa. Ali Sadikin Gubernur DKI saat itu, yang kebijakannya ditentang kerap kali hadir di bertemu dan bercengkrama dengan kiyai di Perguruan Islam as Syafiiyah Bali Matraman Jakarta Selatan. Penerapan moderasi beragama dalam konteks keulamaan dan keilmuan KH. Abdullah Syafi’ie dinyatakan oleh A. Dailami Firdaus:

“Dalam pergaulan intelektual dan keulamaan, beliau juga tengah, moderat, dalam arti dekat atau baik dan membangun hubungan baik dengan semua kalangan, dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan ormas-ormas lain. Pemikiran keagamaan beliau memang moderat, tidak ekstrem, tidak fundamentalis tetapi juga tidak dan jauh dari liberal. Moderasi keagamaan beliau, hemat saya, karena beliau berwawasan luas, banyak dan luas bacaannya. Sekarang saya melihat ada yang ekstrem, boleh jadi karena sempit wawasan dan bacaannya, sehingga pemikiran agamanya jadi rigid, ekstrim dan eksklusif”. (Firdaus, 2020)

**Ketujuh, aktivitas dakwah di bidang sosial.** Aktivitas dakwah sosial diterapkan dengan mendirikan pondok pesantren khusus yatim piatu. Pada tanggal 10 Januari 1978 KH. Abdullah Syafi’ie meresmikan berdirinya pesantren yatim di Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Pesantren ini memiliki status yang sama dengan dengan pesantren lainnya di lingkungan As Syafiiyah. Yang membedakan pesantren ini ada pada penghuninya, yaitu anak-anak yatim atau piatu yang tidak mampu. Semua biaya pendidikan, biaya hidup di asrama, perlengkapan belajar, kesehatan dan keperluan lainnya diusahakan oleh yayasan. Kewajiban mereka hanya belajar dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Di sini anak-anak yatim ditempatkan sebagai subyek, bukan objek.

Pesantren Khusus Yatim as Syafiiyah didirikan oleh KH. Abdullah Syafi’ie dengan putrinya Tutty Alawiyah AS untuk menampung anak-anak yang sudah kehilangan orang tuanya, sudah yatim juga miskin, atau anak-anak korban kerusuhan, korban gempa dan bencana alam, tsunami dan juga korban konflik etnis yang acap kali berkecamuk di berbagai wilayah Indonesia, anak-anak selalu menjadi korban. Anak-anak yatim diasuh di dalam dan disekolahkan secara gratis. Selain mereka ada pula anak-anak yatim yang tidak tinggal di pesantren yang

tersebar di Jakarta dan sekitarnya tetapi belajar di As Syafiiyah secara cuma-cuma. Seluruh kebutuhan, makanan, gizi, dan pakaian serta keperluan sekolah ditanggung sepenuhnya oleh As Syafiiyah (Penyusun, 2014: 24).

Menempatkan anak-anak yatim sebagai subyek yang berkembang, maka anak-anak yatim naik derajat dan status sosialnya sebagai subyek didik. Anak-anak yatim adalah santri, sejajar dengan pelajar lain, bukan anak-anak yang hanya memerlukan bantuan dan belas kasih tanpa memperdulikan kualitas pendidikan dan masa depannya. Lembaga pendidikan yang didirikan atas rasa kepedulian dan keprihatinan ini, kini telah berkembang menjadi institusi pendidikan alternative bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Santri-santri yang berasal dari penjuru tanah air dengan sendirinya membentuk kemajemukan dan pluritas keragaman (Murodi, 2014: 115). KH. Abdullah Syafi'ie dalam bidang dakwah ekonomi meubah paradigma masyarakat lemah yang awalnya mereka tidak bisa mondok menjadi mondok dan bisa bermartabat. Dakwah beliau konfrehensif, paradigma dakwahnya kultural baik dalam bidang pendidikan, tablig maupun ekonomi. Di pesantren, murid yatim dibekali ilmu dan keterampilan agar siap hidup di tengah masyarakat. Keterampilan sablon, menjahit, mengetik dan tataboga adalah skil yang diajarkan kepada santri yatim. Jenjang pendidikan formal yang diberikan dari taman kanak-kanak sampai Aliyah.

KH. Abdullah Syafi'ie memiliki kepekaan dan kepedulian social yang sangat tinggi. Keterbelakangan dan kemunduran umat Islam adalah keprihatinannya yang terdalam. Setiap pengajian yang dipimpinnya, di berbagai kesempatan dan acara keagamaan kiyai selalu mengajak jamaah untuk menyisihkan sebahagian rizkinya untuk orang-orang yang tidak beruntung, yaitu fakir miskin, kaum dlu'afa dan anak-anak yatim.

Terdapat tiga alasan mengapa diberi nama pesantren bukan panti asuhan. **Pertama**, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat santri menimba ilmu dari para kiyai. Dari pesantren lahir ulama-ulama terkemuka di Indonesia. Dari pesantren yatim ini juga diharapkan kelak lahir ulama-ulama yang alim dan bermanfaat ilmunya bagi umat islam, bangsa dan negara. **Kedua**, untuk memberi kesan bahwa yang dididik adalah santri bukan anak yatim. Santri adalah status yang sangat terhormat, yang menunjukkan kelas terpelajar. Santri dalam Bahasa Arab bermakna thalib penuntut ilmu atau murid orang yang memiliki keinginan kuat untuk belajar dan memperoleh ilmu. Hal ini tentu sangat berbeda jika disebut panti asuhan as Syafiiyah. Dan **ketiga**, Secara psikologis untuk meningkatkan percaya diri anak-anak yatim dan untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak yatim. Setelah lulus nanti mereka menjadi orang yang bermartabat, terhormat dan bermanfaat untuk umat.

Menempatkan anak-anak yatim sebagai subyek yang berkembang, maka anak-anak yatim naik derajat dan status sosialnya sebagai subyek didik. Anak-anak yatim adalah santri, sejajar dengan pelajar lain, bukan anak-anak yang hanya memerlukan bantuan dan belas kasih tanpa memperdulikan kualitas pendidikan dan masa depannya. Lembaga pendidikan yang didirikan atas rasa kepedulian dan keprihatinan ini, kini telah berkembang menjadi institusi pendidikan alternative bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Santri-santri yang berasal dari penjuru tanah air dengan sendirinya membentuk kemajemukan dan pluritas keragaman (Murodi, 2014: 115).

Perhatian dan kesungguhan luar biasa KH. Abdullah Syafi'ie terhadap anak-anak yatim menunjukkan sisi lain dari pribadi sang kiyai, yaitu sisi kemanusiaan (humanis). Sangat tepat jika Prof. Murodi menjulukinya sebagai Mu'allim Betawi Pengayom Dhu'afa. Pada sisi kemanusiaan inilah kiyai sekaigus mengimplementasikan dua prinsip moderasi beragama, yaitu keseimbangan dan keadilan. Prinsip keseimbangan di sini adalah pada dimensi sosial. Anak-anak yatim dan dhu'afa bila tidak ditangani secara benar, bisa menimbulkan ketimpangan ekonomi, intelektual, budaya dan agama. Memberikan pendidikan yang benar secara gratis, mengajarkan agama dengan baik dan membekali mereka dengan keterampilan kerja akan melahirkan generasi yang memiliki masa depan cerah. Sebaliknya membiarkan mereka mengemis di jalan, tidak punya kesempatan mengenyam pendidikan dan tidak mendapat pengajaran agama akan melahirkan masalah sosial di masa depan. Memberikan kesempatan mengenyam pendidikan, menempatkan mereka sebagai santri, bukan anak asuh adalah bentuk lain dari penerapan prinsip keadilan yang diterapkan KH. Abdullah Syafi'ie.

Berikut adalah tabel yang merangkum pemikiran dan aktivitas moderat KH. Abdullah:

Tabel 1. Pemikiran dan Aktivitas Moderat KH. Abdullah Syafi'ie

<b>Kategori</b>	<b>Subkategori</b>	<b>Poin Utama</b>
Pemikiran Moderat	Prinsip Keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdzikir dan berfikir</li> <li>2. Pendidikan agama dan pendidikan umum</li> <li>3. Iman dan amal shalih</li> <li>4. Jasmani dan ruhani</li> <li>5. Bahagia dunia dan akhirat</li> <li>6. Memenuhi hak Allah dan manusia</li> </ol>
	Prinsip Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menegakkan keadilan melawan kebatilan</li> <li>2. Tidak mengkhianati Allah dan Rasul</li> <li>3. Meninggikan derajat kaum wanita</li> <li>4. Menghormati agama umat lain</li> </ol>
Aktivitas Moderat	Dakwah Bidang Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Majelis Taklim</li> <li>2. Radio Asy-Syafi'iyah</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dakwah di mimbar</li> <li>4. Aktivistis organisasi Islam</li> <li>5. Karya tulis</li> </ol>
	Bidang Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modernisasi institusi</li> <li>2. Integrasi kurikulum agama dan umum</li> <li>3. Menerima perkembangan sains</li> </ol>
	Bidang Sosial	Pondok pesantren khusus yatim/dhuafa

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985) melalui pemikiran dan aktivitas dakwah yang disampaikan pada era 1970-1980 sejalan dan tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Pertama, pemikiran dakwah moderat KH. Abdullah Syafi'ie yang terdapat pada materi ceramah dan karya tulisnya dipengaruhi oleh rihlah ilmiah kepada guru-guru moderat, mazhab Imam Syafii dan akidah Ahl al-Sunah wa al-Jamaah yang dipegangnya. Prinsip keseimbangan (al-tawazun) diterapkan dalam bentuk seimbang antara berzikir dan berpikir, pendidikan agama dan umum, beriman dan beramal shalih, kebutuhan jasmani dan ruhani, bahagia dunia dan akhirat dan memenuhi hak Allah dan hak manusia. Prinsip Keadilan (al-ta'adul) diimplementasikan dalam wujud menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan, tidak mengkhianati Allah dan rasulNya, meninggikan derajat kaum wanita, menghormati agama dan keyakinan ketuhanan umat lain.

Kedua, aktivitas dakwah moderat KH. Abdullah Syafi'ie diimplementasikan pada bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Bidang dakwah meliputi pengembangan majlis taklim, radio as Syafiiyah, dakwah mimbar, aktivis organisasi Islam, dan karya tulis. Bidang pendidikan melakukan modernisasi lembaga pendidikan dan integrasi kurikulum agama dan umum. Dan di bidang sosial sangat peduli dengan kaum miskin dan papa diwujudkan dengan mendirikan pondok pesantren khusus yatim dan dhuafa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Alamah al-Raghil Al-Asfahani. 2009. *Mufradat Alfaazh Al-Quran*. damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Faris, Ibn. 1979. *Mu'jam Maqoyis Al-Lughah*. Beirut: Dar-Al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1983. *Khashois Al-Aamah Li Al-Islam*. Beirut: Muasasah Al-Risalah.
- Alawiyah, Tuty. 1999. *KH. Abdullah Syafii Tokoh Kharismatik 1910-1985*. Pondok Gede: UIA Press.
- Alawiyah, Tuty. 2010. *KH. Abdullah Syafi'ie: Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, Dan Sosial*. Jakarta: As-Syafiiyah.
- Alawiyah, Tuty. 2013. *80 Tahun As-Syafiiyah Memartabatkan Bangsa Melalui Pendidikan, Dakwah Dan Sosial*. Pondok Gede: UIA Press.
- Alawiyah, Tuty. 2018. *The Inspiring Woman Penggagas Dan Penggerak Keadilan Gender*. ed. A. Ilyas Ismail. Jakarta: Pusat Studi Betawi UIA.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Ismail, A. Ilyas. 2013. *80 Tahun As-Syafiiyah Memartabatkan Bangsa Melalui Pendidikan, Dakwah Dan Sosial*. Jatiwaringin: UIA Press.
- Kiki, Rakhmad Zailani, and Dkk. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murodi. 2014. *Dakwah Dan Dialektika Kebudayaan Sejarah, Budaya Dan Dakwah Islam Kontemporer*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Penyusun, Tim. 2014. *Jejak Langkah Tutty Alawiyah Kumpulan Pemberitaan Media Cetak Dan Online*. Pondok Gede: UIA Press.
- Sudjana, Nana, and Ibrahim. 2001. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat. 2019. *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

### Artikel jurnal

- Ahmad, Zubair. 2015. "K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi Dengan Kiprah Nasional Dan Internasional." *Al-Turās* 21(2): 315–20.

### **Hasil Wawancara**

Firdaus, A. D. (2020, Juli 7). Wawancara Ketua Yayasan Perguruan Tinggi As Syafiiyah dan Cucu KH. Abdullah Syafi'ie. Universitas As Syafiiyah Pondok Gede .

Ismail, A. I. (2020, Juni 25). Wawancara Via Zoom dengan A. Ilyas Ismail Dekan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam as Syafiiyah.

### **Format Sumber Elektronik**

Syafi'ie, K. A. (2012). Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan judul "Anak-anak kita hadiah dari Allah". Radio Alaikassalam Jakarta. Dipetik Juli 2020, dari

[https://archive.org/details/assyafiiyah\\_kahfiid/K\\_H\\_Abdullah\\_Syafii\\_\\_Anak\\_anak\\_kita\\_hadiah\\_dari\\_Allah.ogg](https://archive.org/details/assyafiiyah_kahfiid/K_H_Abdullah_Syafii__Anak_anak_kita_hadiah_dari_Allah.ogg)

Syafi'ie, K. A. (2012). Ceramah K.H. Abdullah Syafii dengan tema "Allah Maha Esa". Jakarta: Radio Alaikassalam Jakarta. Dipetik Juli 15, 2020, dari [https://archive.org/details/assyafiiyah\\_kahfiid/K\\_H\\_Abdullah\\_Syafii\\_\\_Allah\\_Maha\\_Esa.mp3](https://archive.org/details/assyafiiyah_kahfiid/K_H_Abdullah_Syafii__Allah_Maha_Esa.mp3)

Syafi'ie, K. A. (2012). Ceramah K.H. Abdullah Syafii Masjid Al-Barkah Assyafiiyah Kampung Bali Matraman Jakarta dengan judul "Adzan Shubuh". Jakarta: Radio Alaikassalam Jakarta. Dipetik Juli 2020, dari [https://archive.org/details/assyafiiyah\\_kahfiid/K\\_H\\_Abdullah\\_Syafii\\_\\_Adzan\\_Subuh.ogg](https://archive.org/details/assyafiiyah_kahfiid/K_H_Abdullah_Syafii__Adzan_Subuh.ogg)